

Strategi Penerjemahan Onomatope dalam Novel Trilogi *The Hunger Games* ke dalam Bahasa Indonesia

Syuqaira El Humaira¹, Hayatul Cholsy²

¹ Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Gadjah Mada

² Departemen Bahasa dan Sastra, Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Gadjah Mada
Email: cholsy-h@ugm.ac.id

Article Info

Article history:

Submitted December 04, 2021

Revised Aug 20, 2022

Accepted December 16, 2022

Published April 26, 2023

Keywords:

Novel

Onomatope

Strategi terjemahan

ABSTRACT

The use of onomatopoeia in each country often causes problems in the translation process due to differences in culture and background. The socio-cultural conditions of speakers of each language are different so that it also affects onomatopoeic translation. Moreover, translating onomatopoeia in novels becomes a challenge for translators to satisfy readers so that they can understand the content and storyline in the novel. This study aims to analyze the strategies used in onomatopoeic translation in the trilogy novel *The Hunger Games* by Suzanne Collins which was translated into Indonesian by Desy Rachmaindah. In analyzing the data, the writer uses Baker's (2011) translation strategy. The results of this study indicate that onomatopoeic translation uses 6 translation strategies and some of them use other strategies that are not in accordance with the theory used in the translation novel *The Hunger Games* and translation strategies using paraphrasing related words dominate because translators tend to translate the source language with the same meaning as the target language.

Corresponding Author:

Hayatul Cholsy,

Language and Literature Department, Cultural Science Faculty, Gadjah Mada University

Bulaksumur, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Yogyakarta 55281

Email: cholsy-h@ugm.ac.id

Pendahuluan

Bahasa adalah sarana yang sangat penting untuk kehidupan manusia. Melalui bahasa, manusia akan berkomunikasi antar sesama dengan mudah. Ramadani dkk. (2021) mengungkapkan bahwa bahasa merupakan suatu konsep dalam menyampaikan suatu maksud dan tujuan tertentu. Beliau menambahkan bahwa suatu bahasa dapat mengatur kesatuan makna, struktur bahasa, fungsi bahasa, dan hal lain yang berkaitan dengan sistem bahasa. Maka dari itu, bahasa dan sastra menjadi dua hal yang tidak dapat dipisahkan dikarenakan bahasa merupakan media utama untuk menyampaikan pesan maupun makna dalam sebuah karya sastra., salah satunya adalah memaknai pesan yang terkandung dalam onomatope.

Onomatope adalah sejumlah kata yang meniru suara suatu objek seperti suara makhluk hidup, keadaan yang sedang berlangsung ataupun benda sekitar. Sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Assaneo dkk. (2011) onomatope berperan dalam mengubah suara yang berasal dari alam menjadi suatu kata dimana manusia dapat menirunya. Onomatope terdapat dalam berbagai bahasa, salah satunya adalah bahasa Indonesia. Bentuk dan referen kata-kata onomatope dalam bahasa Indonesia, menurut Wijana & Kurniawati (2015), adalah sangat bervariasi.

Onomatope tidak hanya banyak ditemukan dalam buku komik tetapi juga dalam buku novel. Dikarenakan perbedaan budaya dan latar belakang penggunaan onomatope di tiap negara tidak jarang menimbulkan permasalahan dalam proses penerjemahannya. Penerjemah bahasa Indonesia sering kebingungan untuk menerjemahkan serta mencari padanan kata yang tepat dalam menerjemahkan onomatope. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Hatim & Munday (2004), penerjemahan merupakan perihal yang memiliki dampak besar dalam kehidupan sehari-hari, seperti transisi ide, pengetahuan, maupun tujuan dari Bahasa Sumber (BSu) ke Bahasa Sasaran (Bsa). Maka dari itu, masalah dalam mentransfer makna dapat dianalisis dengan menggunakan analisis terjemahan. Menerjemahkan onomatope pada novel menjadi suatu tantangan bagi penerjemah untuk memuaskan pembaca agar dapat memahami isi dan alur cerita di dalam novel. Penerapan aspek penerjemahan dalam menerjemahkan onomatope di dalam novel sangat diperlukan untuk memahami ekspresi imajinasi dan gambaran dari bahasa sumber. Salah satu aspek kajian terjemahan yang dapat digunakan penerjemah dalam menerjemahkan onomatope adalah dengan menggunakan strategi penerjemahan. Oleh karena itu, penulis ingin menganalisis strategi penerjemahan onomatope yang digunakan dalam novel trilogi *The Hunger Games* karya Suzanne Collins yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia karya Desy Rachmaidah.

Pertanyaan penelitian adalah strategi apa yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan onomatope dalam novel trilogi *The Hunger Games* dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi apa yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan onomatope dalam novel trilogi *The Hunger Games* dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Melalui penelitian ini diharapkan strategi-strategi dalam praktik penerjemahan onomatope pada novel dapat menjadi lebih jelas dan bermanfaat bagi pembelajar bahasa, khususnya bahasa Inggris.

Untuk mendukung penelitian ini, penulis telah meninjau beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini. Penulis menemukan jurnal yang ditulis oleh Ramadani dkk. (2021) mendeskripsikan dan menjelaskan jenis onomatope, struktur onomatope, dan fungsi onomatope yang terdapat di dalam sebuah buku antologi. Empat jenis onomatope dalam buku tersebut, yakni onomatope manusia, hewan, benda, dan kehidupan sehari-hari. Lima struktur onomatope yang dimaksud adalah monosilabel, bilisilabel, multisilabel, empat silabel, dan enam silabel. Sedangkan fungsi onomatope yang didapat yaitu fungsi ekspresif, pernyataan membentuk nama perbuatan, dan pernyataan membentuk nama benda.

Purwani dkk. (2020) mendeskripsikan jenis dan makna onomatope yang terdapat dalam dongeng bahasa Jepang. Peneliti mengungkapkan bahwa onomatope bahasa Jepang dibagi menjadi 5 klasifikasi, yakni *gion'go* (berasal dari alam atau benda mati), *giseigo* (berasal dari makhluk hidup), *gitaigo* (keadaan dari benda mati atau situasi tertentu), *giyougo* (keadaan dari makhluk hidup), *gijougo* (suasana hati manusia). Hasil dari penelitian ini, ditemukan empat klasifikasi selain *gijougo* yang disebabkan karena dongeng lebih banyak mendeskripsikan tindakan serta bunyi untuk mendeskripsikan tingkah laku tokoh dan kondisi di sekitarnya. Sedangkan makna onomatope yang ditemukan pada dongeng ini sangat beragam dikarenakan ada beberapa onomatope yang memiliki penulisan yang sama, tetapi memiliki arti yang berbeda atau sebaliknya.

Penelitian lain yang berkaitan dengan artikel ini adalah seperti yang diteliti oleh Fitri (2017). Dalam tulisan ini penulis menganalisis penggunaan terjemahan onomatope komik Webtoon dalam versi bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, yang dibahas dalam tiga bagian, yaitu: makna semantik dan kajian fonologi; onomatope dan transkripsi fonetik dalam buku komik; serta onomatope dalam terjemahan. Hasil penelitiannya, ditemukan bahwa terjemahan onomatope dipengaruhi oleh latar belakang budaya suatu negara. Adapun dari ketiga analisis terjemahan yang telah disebutkan ditemukan bahwa

onomatope perlu diterjemahkan karena merupakan bagian dari komik yang membantu membangun cerita komik.

Dikarenakan pengetahuan tentang budaya merupakan salah satu hal penting yang harus dimiliki penerjemah, Suryawati (2015) mencoba membahas tentang strategi penerjemahan dan pergeseran makna kata budaya material dalam novel *Densha Otoko* karya Nakano Hitori dan versi bahasa Indonesianya, *Train Man* karya Kanti Anwar. Dengan menggunakan teori strategi penerjemahan oleh Baker (1992) dan analisis komponenial oleh Bell (1993), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat lima strategi penerjemahan kata-kata budaya material di dalamnya, yaitu: penerjemahan dengan kata yang lebih umum; penerjemahan dengan kata yang lebih netral; penerjemahan dengan penggantian budaya; penerjemahan dengan kata pinjaman; dan penerjemahan dengan parafrasa menggunakan kata yang berkaitan. Adapun strategi penerjemahan dengan substitusi budaya menyebabkan terjadinya pergeseran makna, sehingga kata-kata berkategori makanan, pakaian, rumah, dan kota mengalami pergeseran makna.

Oleh sebab strategi penerjemahan dengan substitusi budaya menyebabkan terjadinya pergeseran makna, Mansur dkk. (2020) mencoba mengungkapkan jenis onomatope, cara menerjemahkan onomatope, serta kesewenang-wenangan kata onomatope yang berdampak pada teknik penerjemahan dalam komik Asterix: Asterix in Britain dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah klasifikasi Rozmej dan Drabikowska (2015). Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dari jenis onomatope yang didapatkan, seperti: suara lain-lain, suara manusia, suara binatang, dan suara alam. Adapun dari teknik terjemahan yang ditemukan seperti teknik adaptasi, kompensasi, pinjaman naturalisasi, pinjaman murni, dan amplifikasi, semuanya berdampak pada hasil terjemahan dimana bentuk-bentuk onomatope yang diterjemahkan tersebut akan terus dipertahankan, diubah, atau dihilangkan.

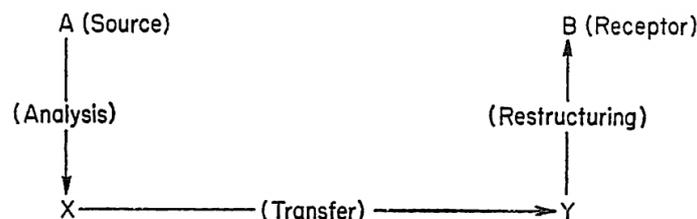
Penelitian lain yang berkaitan dengan artikel ini adalah seperti yang diteliti oleh Rahayu (2003). Dalam penelitiannya beliau mendeskripsikan prosedur dan strategi penerjemahan yang diterapkan dalam menerjemahkan onomatope Jepang. Teori yang digunakan adalah menurut Vinay dan Darbelnet (2000); dan Newmark (1988) untuk menganalisis prosedur penerjemahan, dan menurut Baker (1992) untuk menganalisis strategi penerjemahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 11 prosedur penerjemahan onomatope yang digunakan, yaitu: peminjaman, transposisi/pergeseran, modulasi, ekivalen, adaptasi, sinonim, analisis komponen, reduksi, ekspansi, parafrase, dan kuplet. Adapun strategi penerjemahan yang terdapat dalam novel tersebut, meliputi: onomatope yang diterjemahkan dengan kata pinjaman, onomatope yang diterjemahkan dengan paraphrase menggunakan kata terkait, onomatope yang diterjemahkan dengan paraphrase menggunakan kata yang tidak berhubungan, dan onomatope yang tidak diterjemahkan.

Dari keenam tinjauan pustaka yang telah dipaparkan di atas, terdapat dua perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Perbedaan pertama adalah terletak pada data yang digunakan dimana belum ada penelitian yang meneliti penerjemahan onomatope dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia menggunakan novel. Kedua, tidak satupun dari keenam penelitian menganalisis strategi penerjemahan onomatope dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, diharapkan penelitian ini nantinya akan mengungkapkan strategi-strategi dalam praktik penerjemahan onomatope secara lebih jelas dan bermanfaat bagi pembelajar bahasa serta diharapkan menghasilkan sesuatu yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Penerjemahan

Secara umum, penerjemahan adalah aktifitas mentransfer informasi dari satu bahasa yang disebut dengan bahasa sumber ke dalam bahasa lainnya yang disebut dengan bahasa sasaran. Definisi yang sama juga dikemukakan oleh Kridalaksana, 1982: 128) yang mengartikan penerjemahan merupakan pengalihan amanat antarbudaya dan/atau antarbahasa dalam tataran gramatikal dan leksikal dengan maksud, efek atau wujud yang sedapat mungkin tetap dipertahankan. Newmark, 2008: 10) juga mengungkapkan bahwa penerjemahan yang dilakukan sekarang banyak digunakan untuk menyebarkan pengetahuan serta menciptakan pemahaman antara kelompok dan bangsa, dan mentransmisikan budaya. Dengan demikian, penerjemah tidak hanya sekedar memindahkan informasi atau pesan melainkan juga memindahkan kebudayaan yang ada pada bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran.

Nida & Taber (1982: 33) mengungkapkan prosedur menerjemahkan terdiri atas tiga tahap, yaitu: 1) analisis, dimana informasi yang didapatkan dari bahasa A (bahasa sumber) dianalisis hubungan gramatikalnya serta makna dan kombinasi katanya; 2) transfer, dimana materi yang dianalisis dipindahi ke dalam pikiran penerjemah dari bahasa A ke dalam bahasa B (bahasa penerima); 3) restrukturisasi, dimana materi yang telah dipindahi direstrukturisasi agar menghasilkan informasi akhir yang dapat diterima sepenuhnya dalam bahasa penerima. Adapun prosedur penerjemahan tersebut digambarkan dalam gambar berikut.



Gambar 1. Prosedur Penerjemahan menurut Nida & Taber (1982: 33)

Dari apa yang telah dipaparkan di atas, jelas terlihat bahwa penerjemahan merupakan suatu proses dalam menganalisis informasi atau pesan yang terdapat pada bahasa sumber dimana kemudian makna yang didapat dalam bahasa sumber tersebut diproses dalam pikiran manusia agar dapat dicarikan padanannya di dalam bahasa sasaran. Setelah hal-hal tersebut dilakukan, masuklah pada proses merestrukturisasi ulang ke dalam bahasa sasaran. Mansur dkk. (2020: 190) menambahkan bahwa penerjemahan dianggap bukan sebagai tindakan satu tahap tetapi sebagai tindakan tiga tahap yang dapat diulang (menganalisis-mentransfer-restrukturisasi) di mana semua tahap dapat diulang sebanyak mereka dituntut untuk mencari solusi terhadap setiap masalah penerjemahan yang mungkin muncul selama proses penerjemahan. Dengan demikian, proses ini bukan hanya soal mengambil dan mengubah bahan tekstual (bentuk dan pesan) suatu bahasa ke bahasa lain, tetapi juga soal mentransfer aspek sosial budaya yang disampaikan oleh bahasa sumber ke bahasa lain (Mansur dkk., 2020: 190). Sejalan dengan hal ini, Roman Jakobson, dalam Bassnet (2002: 23) mengungkapkan bahwa terdapat tiga jenis penerjemahan, yaitu:

1. Penerjemahan intralingual, atau *rewording*, yaitu penerjemahan tanda-tanda verbal dengan menggunakan tanda-tanda lain dalam bahasa yang sama.
2. Penerjemahan antarbahasa, atau *translation proper* yaitu penerjemahan tanda-tanda verbal dengan menggunakan tanda-tanda lain dalam bahasa yang lain.
3. Penerjemahan intersemiotik, atau *transmutation*, yaitu penerjemahan tanda-tanda verbal dengan menggunakan tanda-tanda sistem tanda nonverbal.

Tentu saja dalam proses pemindahan serta adanya perbedaan bentuk penerjemahan ini memungkinkan munculnya beberapa kesulitan dalam menerjemahkan. Oleh sebab itu, strategi penerjemahan menjadi salah satu isu yang paling umum untuk diperhitungkan sebagai topik pembahasan.

Strategi Penerjemahan

Penerjemah sering sekali berhadapan langsung dengan masalah ketika sedang menjalani proses menerjemahkan, baik dikarenakan kata yang sulit dimengerti, atau dikarenakan kesenjangan dalam keterampilan maupun pengetahuan. Hal ini lah yang membuat strategi terjemahan tercipta. Molina & Albir (2002: 508) mengungkapkan bahwa "*Strategies are the procedures (conscious or unconscious, verbal or nonverbal) used by the translator to solve problems that emerge when carrying out the translation process with a particular objective in mind.*". Dengan demikian, strategi digunakan ketika proses menerjemahkan sedang berlangsung baik secara sadar atau tidak sadar, verbal atau nonverbal. Adapun menurut Newmark (2008), strategi penerjemahan digunakan agar dapat menangani masalah-masalah yang terjadi saat menerjemahkan kata, tingkat frasa, dan kalimat.

Newmark (2008: 81-90) mengklasifikasikan strategi penerjemahan sebagai berikut:

Tabel 1. Strategi Penerjemahan Newmark

No	Strategi	Definisi
1	Transfer (<i>Transference</i>)	Proses pemindahan kata dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran.
2	Naturalisasi (<i>Naturalization</i>)	Proses mentransfer dan mengadaptasi kata dalam bahasa sumber dengan pengucapan dalam bahasa sasaran.
3	Padanan Budaya (<i>Cultural Equivalent</i>)	Proses menerjemahkan kata budaya yang terdapat dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran.
4	Padanan Fungsional (<i>Functional Equivalent</i>)	Proses penerjemahan yang diterapkan pada kata-kata budaya, memerlukan penggunaan kata bebas budaya, kadang-kadang dengan istilah khusus yang baru; menetralkan atau menggeneralisasi kata dalam bahasa sumber; dan kadang-kadang menambahkan keterangan-keterangan tertentu. Strategi penerjemahan ini merupakan cara yang paling akurat dalam menerjemahkan kata bermuatan budaya.
5	Padanan Deskriptif (<i>Descriptive Equivalent</i>)	Proses memaknai kata yang terdapat dalam bahasa sumber yang mana satu arti kata dalam bahasa sumber dijelaskan ke dalam bahasa sasaran menjadi beberapa kata.
6	Sinonim (<i>Synonymy</i>)	Proses penerjemahan ini digunakan jika penerjemah tidak menemukan padanan kata yang tepat ketika menerjemahkan suatu kata dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, dan kata tersebut tidak penting dalam teks contohnya adjektiva dan adverbial. Proses penerjemahan ini hanya tepat digunakan pada saat penerjemahan harfiah tidak mungkin dilakukan dan juga kata tersebut tidak cukup penting dalam analisis komponen.

7	Penerjemahan Menyeluruh (<i>Through Translation</i>)	Menerjemahkan secara harfiah suatu padanan kata yang telah diketahui secara umum, seperti komponen senyawa, nama-nama organisasi termasuk organisasi internasional yang sudah diketahui secara umum akronimnya. Strategi penerjemahan ini juga disebut dengan penerjemahan <i>calque</i> atau <i>loan</i> .
8	Pergeseran (<i>Shift</i>) atau Transposisi (<i>Transposition</i>)	Proses menggantikan tata bahasa yang terdapat dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, baik perubahan kelas kata, kategori gramatikal, maupun perubahan struktur kalimat seperti bentuk pasif ke aktif.
9	Modulasi (<i>Modulation</i>)	Proses penerjemahan yang digunakan di saat bahasa sumber dan bahasa sasaran menunjukkan ketidaksamaan perspektif sehingga penerjemah meniru pesan yang terdapat dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan menyesuaikan norma yang terdapat dalam bahasa sasaran.
10	Penerjemahan Kata yang Sudah Dikenal (<i>Recognized Translation</i>)	Proses penerjemahan pada istilah institusional yang diterima khalayak umum.
11	Penerjemahan Label (<i>Translation Label</i>)	Proses penerjemahan yang bersifat sementara, biasanya terdapat pada instituti baru, yang harus dibuat dalam koma terbalik. Nantinya, penerjemahan tersebut dapat ditarik secara diam-diam.
12	Kompensasi (<i>Compensation</i>)	Proses penerjemahan yang dilakukan ketika unsur informasi yang terdapat pada bahasa sumber tidak dapat disampaikan ke dalam bahasa sasaran dikarenakan unsur informasinya tidak ada padanannya dalam bahasa sasaran.
13	Analisis Komponen (<i>Componential Analysis</i>)	Proses menerjemahkan dengan cara membandingkan kata yang terdapat dalam bahasa sumber dengan kata dalam bahasa sasaran yang mempunyai sama makna akan tetapi padanannya belum jelas, selanjutnya mendemonstrasikan komponen pertama secara umum lalu membedakannya. Umumnya kata dalam bahasa sumber memiliki makna yang lebih spesifik daripada kata dalam bahasa sasaran, sehingga penerjemah harus menambah satu atau dua komponen dalam bahasa sasaran agar menghasilkan makna yang lebih tepat.
14	Reduksi (<i>Reduction</i>)	Proses penerjemahan bahasa sumber dengan cara mengurangi kata ketika diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran.
15	Perluasan (<i>Expansion</i>)	Proses penerjemahan bahasa sumber dengan cara menambahkan kata bahasa sasaran tanpa mengubah makna dari bahasa sasaran.
16	Parafrasa (<i>Paraphrase</i>)	Proses penerjemahan dengan cara menjelaskan makna dari isi sebuah teks sumber karena teks tersebut mengandung makna yang tersirat atau penghapusan.

Nugroho dkk. (2017: 803-804) mengungkapkan strategi penerjemahan dari empat ahli lainnya, yaitu strategi penerjemahan Gerloff (1986), Krings (1986), Mondahl dan Jensen (1996), Séguinot (1996), dan Lörscher (2005) di dalam penelitiannya. Berikut adalah penjabarannya.

Strategi penerjemahan Gerloff dalam Gerloff dalam Nugroho dkk. (2017: 803) terdiri dari tujuh jenis, yaitu:

Tabel 2. Strategi Penerjemahan Gerloff

No	Strategi	Definisi
1	<i>Problem identification</i>	Penerjemah mengidentifikasi kesulitan dalam menerjemahkan sebuah unit linguistic
2	<i>Linguistics analysis</i>	Penerjemah menganalisis secara linguistik unit yang akan diterjemahkan, misalnya menentukan apakah klausa dapat disederhanakan menjadi kata atau tidak.
3	<i>Information search and more</i>	Penerjemah menggunakan alat bantu penerjemahan. Jika belum berhasil penerjemah meneruskan menggunakan alat bantu.
4	<i>Information search and selection</i>	Penerjemah menggunakan alat bantu penerjemahan. Penerjemah menemukan solusi atas kesulitan penerjemahan.
5	<i>Summary and decision making</i>	Penerjemah menyelesaikan draf terjemahan yang belum diperiksa ulang.
6	<i>Text contextualization</i>	Penerjemah memeriksa ulang draf untuk menyempurnakan terjemahan.
7	<i>Text control</i>	Penerjemah menyelesaikan terjemahan.

Strategi penerjemahan Krings dalam Nugroho dkk. (2017: 803) terdiri dari lima jenis, yaitu:

Tabel 3. Strategi Penerjemahan Krings

No	Strategi	Definisi
1	<i>Comprehension</i>	Menggunakan sumber rujukan untuk membantu penerjemah.
2	<i>Equivalent Retrieval</i>	Mengingat-ingat terjemahan yang tepat.
3	<i>Equivalent Monitoring</i>	Membandingkan bahasa sumber dan sasaran.
4	<i>Decisions Making</i>	Memilih salah satu di antara dua solusi terjemahan. Penerjemah menentukan terjemahan yang tepat.
5	<i>Reduction</i>	Mereduksi teks.

Strategi penerjemahan Mondahl dan Jensen dalam Nugroho dkk. (2017: 804) terdiri dari lima jenis, yaitu:

Tabel 4. Strategi Penerjemahan Mondahl dan Jensen

No	Strategi	Definisi
1	<i>Spontaneous association (resembles brainstorming)</i>	Melakukan proses analisis untuk memecahkan kesulitan penerjemahan. Penerjemah melakukan analisis teks saat menerjemahkan.
2	<i>Reformulation (translator feels does not change the meaning of an element)</i>	Penerjemah tidak merasa mengalami kesulitan penerjemahan.
3	<i>Situational search strategy (detours in order to solve problems and manipulate elements to reach an acceptable solution)</i>	Memanipulasi terjemahan dengan cara mengubah ekuivalensi bahasa sumber.
4	<i>Simplification (not translating the element)</i>	Menghilangkan unsur-unsur bahasa sumber.
5	<i>Selection of neutral style (avoiding the use of idiomatic expression)</i>	Tidak menggunakan unsur idiomatik yang terdapat di bahasa sumber.

Strategi penerjemahan Séguinot dalam Nugroho dkk. (2017: 804) terdiri dari empat jenis, yaitu:

Tabel 5. Strategi Penerjemahan Séguinot

No	Strategi	Definisi
1	<i>Interpersonal</i>	Melibatkan pihak luar untuk membantu memecahkan kesulitan penerjemahan.
2	<i>Search</i>	Menggunakan alat bantu penerjemahan.
3	<i>Inferencing</i>	Membaca ulang teks sumber dan teks sasaran.
4	<i>Monitoring</i>	Membandingkan teks sumber dan teks sasaran.

Strategi penerjemahan Lörscher dalam Nugroho dkk. (2017: 804) terdiri dari sembilan jenis, yaitu:

Tabel 6. Strategi Penerjemahan Lörscher

No	Strategi	Definisi
1	<i>Realizing a translation problem</i>	Penerjemah menyadari adanya kesulitan penerjemahan.
2	<i>Verbalizing a translation problem</i>	Penerjemah melakukan verbalisasi jika menjumpai kesulitan penerjemahan. Dalam psikologi, kegiatan seperti ini juga sering disebut dengan <i>articulatory loop</i> .

3	<i>Searching a possible solution to a translation problem</i>	Mencari solusi untuk kesulitan penerjemahan yang dihadapi.
4	<i>Solution to a translation problem</i>	Solusi ditemukan.
5	<i>Preliminary solution to translational problem</i>	Solusi awal terhadap kesulitan penerjemahan. Penerjemah masih mencari solusi yang lebih tepat.
6	<i>Parts of a solution to a translation problem</i>	Bagian dari solusi untuk mengatasi kesulitan penerjemahan. Strategi ini terlihat dari adanya satu solusi permanen dan satu solusi tentative.
7	<i>A solution to a translation problem is still to be found</i>	Solusi masih belum ditemukan.
8	<i>Negative solution to a translation problem</i>	Tidak ada solusi yang sesuai.
9	<i>Problem in the reception of the source language text</i>	Permasalahan linguistik terdapat di teks sumber.

Dari keenam strategi penerjemahan yang telah dipaparkan di atas, semua strategi tersebut dapat diaplikasikan oleh penerjemah dalam sebuah proses penerjemahan yang sedang dijalankan. Sebagai tambahan, dengan adanya kesulitan dalam menerjemahkan, penerjemah seharusnya lebih menyadari terhadap kesulitan tersebut sehingga hal tersebut akan membuatnya lebih waspada terhadap apa yang akan diterjemahkan. Dengan demikian, menurut Nugroho dkk. (2017), “mengaktifkan” strategi penerjemahan yang lain secara tepat dapat dilakukan oleh seorang penerjemah. Oleh sebab itu, strategi penerjemahan merupakan suatu dorongan untuk penerjemah yang berusaha dalam memecahkan kesulitan penerjemahan. Adapun jika solusi atas kesulitan tersebut tidak kunjung ditemukan, bisa jadi teks sumber yang diterima oleh penerjemah yang menjadi permasalahannya. Sebagai kesimpulan, seorang penerjemah memiliki berbagai alternatif dalam menerapkan strategi penerjemahan. Namun demikian, penerjemah juga harus bijak dalam memilih strategi penerjemahan apa yang akan digunakan agar mencapai kualitas terjemahan yang baik. Oleh sebab itu, penelitian ini mengadopsi delapan strategi penerjemahan yang diusulkan oleh Baker (2011) yang dapat dijadikan sebagai alat evaluasi penelitian linguistik ini. Masing-masing penjelasan disajikan sebagai berikut:

Tabel 7. Strategi Penerjemahan Baker

No	Strategi	Definisi
1	Strategi penerjemahan dengan menggunakan kata yang lebih umum	Menerjemahkan dengan mencari padanan kata dalam bahasa sasaran yang tidak memiliki padanan langsung dengan bahasa sumber.
2	Strategi penerjemahan dengan kata yang lebih netral	Menerjemahkan dengan cara mengurangi kesan negatif yang ditimbulkan oleh kata dalam bahasa sumber akibat makna dalam bahasa sumber tersebut.
3	Strategi penerjemahan dengan substitusi budaya	Menerjemahkan dengan cara mengganti makna budaya yang terdapat pada bahasa sumber ke dalam makna budaya yang terdapat pada bahasa sasaran.

4	Strategi penerjemahan dengan menggunakan kata pinjaman	Menerjemahkan ke dalam bahasa sasaran dengan menggunakan kata dan bentuk yang sama dalam bahasa sumber.
5	Strategi penerjemahan dengan menggunakan parafrasa kata yang berkaitan	Menerjemahkan dengan cara memaknai bahasa sasaran dengan makna yang sama dengan bahasa sumber.
6	Strategi penerjemahan dengan menggunakan parafrasa kata yang tidak berkaitan	Menerjemahkan dengan cara memaknai bahasa sasaran dengan makna yang berbeda dengan bahasa sumber.
7	Strategi penerjemahan dengan menggunakan pelepasan	Menerjemahkan dengan cara menghilangkan suatu kata yang tidak begitu penting dalam bahasa sasaran tanpa menghilangkan makna dari isi kutipannya.
8	Strategi penerjemahan dengan menggunakan ilustrasi	Ini adalah pilihan yang berguna jika kata yang tidak memiliki padanan dalam bahasa target mengacu pada entitas fisik yang dapat diilustrasikan, terutama jika ada batasan ruang dan jika teks harus tetap pendek, ringkas dan to the point.

TEORI DAN METODOLOGI

Penelitian ini berfokus pada onomatope untuk melihat strategi penerjemahan onomatope. Onomatope memegang peranan yang sangat penting karena bentuknya langsung berhubungan dengan maknanya. Onomatope mampu mengekspresikan berbagai makna, imajinasi dan gambaran tentang sesuatu dengan lebih jelas dibandingkan dengan jenis bahasa informal lain. Onomatope tidak bisa sama di setiap negara karena bahasa yang berbeda dari negara-negara di dunia. Oleh karena itu, penerjemahan onomatope merupakan fenomena yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan sehari-hari. Tidak mudah untuk mentransfer arti kata onomatope dari satu bahasa ke bahasa lain. Masalah mentransfer makna dapat dianalisis dengan menggunakan analisis terjemahan.

Novel merupakan salah satu karya sastra yang terdapat banyak onomatope. Menerjemahkan onomatope pada novel menjadi suatu tantangan bagi penerjemah untuk memuaskan pembaca agar dapat memahami isi dan alur cerita di dalam novel. Penerapan aspek penerjemahan dalam menerjemahkan onomatope di dalam novel sangat diperlukan untuk memahami ekspresi imajinasi dan gambaran dari bahasa sumber. Salah satu aspek kajian terjemahan yang dapat digunakan penerjemah dalam menerjemahkan onomatope adalah dengan menggunakan strategi penerjemahan.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yang mengarah pada gambaran secara rinci dan mendalam tentang penerjemahan onomatope di dalam novel trilogi *The Hunger Games* karya Suzanne Collins yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Desy Rachmaindah yang terbagi dalam tiga buku: *The Hunger Games* (HG), *Catching Fire* (CF) dan *Mockingjay* (M). Dalam penelitian ini, penulis mengklasifikasikan strategi penerjemahan onomatope menggunakan teori yang digagas oleh Baker (2011) kemudian menarik kesimpulan dan menganalisis secara kualitatif.

Data penelitian berupa onomatope dalam novel yang melibatkan dua bahasa, baik bahasa sumber (BSu) dalam bahasa Inggris dan bahasa sasaran (BSu) dalam bahasa Indonesia. Data yang terkumpul akan ditabulasi dengan rumus persentase statistik untuk mengetahui berapa banyak strategi penerjemahan yang digunakan dalam novel.

Kemudian data tersebut akan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Data akan diklasifikasikan dalam setiap jenis, dan memberikan deskripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada poin ini, penulis memaparkan jenis-jenis strategi penerjemahan yang ditemukan dalam novel trilogi *The Hunger Games* baik dalam bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia. Hasilnya digambarkan dengan menghitung kategori atau jenis dan persentase jumlahnya. Frekuensi dan persentase strategi penerjemahan yang digunakan dalam novel tersebut dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 8. Frekuensi dan Persentase Strategi Penerjemahan yang Digunakan

<i>Kategori</i>	<i>Frekuensi</i>	<i>Persentase</i>
Strategi penerjemahan dengan menggunakan parafrasa kata yang berkaitan	664	77.30%
Strategi penerjemahan dengan menggunakan parafrasa kata yang tidak berkaitan	67	7.8%
Strategi penerjemahan dengan menggunakan kata pinjaman	42	4.89%
Strategi penerjemahan dengan menggunakan kata yang lebih umum	37	4.31%
Strategi penerjemahan dengan substitusi budaya	20	2.33%
Strategi penerjemahan dengan menggunakan pelepasan	7	0.81%
Strategi penerjemahan 'lain-lain'	22	2.56%
Total	859	100%

Dari tabel di atas diketahui bahwa strategi penerjemahan parafrase menggunakan kata terkait merupakan strategi yang paling sering digunakan dalam trilogi terjemahan novel *The Hunger Games* karya Desy Rachmaindah dengan total pemakaian sebanyak 665 kali atau secara keseluruhan 77,42%. Hampir semua onomatope dalam novel terjemahan trilogi *The Hunger Games* menggunakan strategi ini. Najib & Anis (2019) menyatakan bahwa jika BSu dan BSa membuat perbedaan dalam pemakaian kata, maka sebagian besar penerjemahan akan diselesaikan dengan menggunakan strategi penerjemahan dengan parafrasa menggunakan kata terkait. Mewakili ulasan tersebut, dengan demikian, sebagian besar penerjemahan onomatope dalam novel trilogi *The Hunger Games* diselesaikan dengan menggunakan strategi penerjemahan dengan parafrasa menggunakan kata terkait.

Analisis dan deskripsi strategi penerjemahan yang digunakan adalah sebagai berikut:

Strategi Penerjemahan dengan Menggunakan Parafrasa Kata yang Berkaitan

Pada strategi ini, penerjemah cenderung menerjemahkan bahasa sumber dengan padanan makna yang sama dengan bahasa sasaran. Sebagaimana seperti yang tertera dalam table di atas, strategi penerjemahan parafrase menggunakan kata terkait adalah strategi yang paling dominan dalam menerjemahkan novel *The Hunger Games*, dimana terdapat 665 data atau 77,42%. Berikut merupakan data yang menggunakan strategi ini:

- (1) BSu : "I forgot my flowers," I **mumble**. (685)
BSa : "Aku lupa bungaku," **kataku dengan suara yang tidak jelas**. (CF75)

Onomatope *mumble*, jika diartikan secara literal melalui *Cambridge English Dictionary*, merupakan "to speak quietly and in a way that is not clear so that the words are difficult to understand". Itu artinya, onomatope *mumble* mengacu pada cara berbicara secara pelan

dan tidak jelas sehingga menyebabkan kata-kata yang dilontarkan sulit dipahami. Oleh karena itu, parafrasa yang diterjemakan tersebut mempermudah pembaca memahami onomatope *mumble*. Begitu pula seperti kutipan yang terdapat pada data (2):

- (2) BSu : The Capitol **twinkles** like a vast field of fireflies. (132)
BSa : 'Capitol **berkilau berkelip-kelip** seperti lapangan yang penuh cahaya kunang-kunang.' (HG93)

Onomatope *twinkles*, jika diartikan secara literal menggunakan *Cambridge English Dictionary*, merupakan "(of light or a shiny surface) to shine repeatedly strongly then weakly, as if flashing on and off very quickly". Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa onomatope *twinkles* diparafrasakan dengan menggunakan istilah yang berhubungan dalam bahasa sasaran, yaitu 'berkilau berkelip-kelip'.

Strategi Penerjemahan dengan Menggunakan Parafrasa Kata yang Tidak Berkaitan

Strategi ini digunakan penerjemah untuk mengungkapkan makna bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan kata atau frasa yang berbeda. Strategi ini muncul sebanyak 67 kali atau 7.8%. Perhatikan data (3) berikut ini:

- (3) BSu : I catch it, give it a delicate sniff, and **blow** a kiss back in the general direction of the giver. (116)
BSa : 'Kutangkap bunga itu, kucium pelan, dan **kulemparkan** ciuman kepada khalayak ramai ke arah pelembar bunga.' (HG82)

Onomatope *blow* dalam novel *The Hunger Games* mengacu pada sebuah aksi membalas ciuman ke arah pelembar bunga yang berada di khalayak ramai. Sedangkan terjemahannya 'lempar' mengacu pada sebuah aksi dengan menggunakan tenaga ke depan melalui udara menggunakan gerakan tangan dan lengan.

- (4) BSu : They swarm over the Peacekeepers, living and dead, **clamp** on to their necks with their mouths and rip off the helmeted heads. (1668)
BSa : 'Mereka mengerumuni para Penjaga Perdamaian, **mengunyah** leher mereka dalam keadaan hidup atau mati dan mengoyak kepala mereka yang memakai helm.' (M335)

Onomatope *clamp* pada data (4) bermakna suatu alat yang terbuat dari kayu atau logam yang digunakan untuk menyatukan dua benda dengan erat. Dengan demikian, alat yang dimaksud mengacu pada sebuah benda yang berkaitan langsung pada klem, penjepit, ataupun pengapit. Sedangkan terjemahannya 'mengunyah' mengacu pada sebuah aksi dimana mulut dan gigi menghancurkan atau melumatkan makanan dan sebagainya.

Kedua data yang telah dianalisis di atas telah menciptakan suatu perbedaan makna dan tidak berhubungan satu sama lain antara bahasa sumber dan bahasa sasaran.

Strategi Penerjemahan dengan Menggunakan Kata Pinjaman

Dalam strategi ini, penerjemah mengartikan onomatope ke dalam bahasa sasaran dengan menggunakan kata dan bentuk yang sama dalam bahasa sumber. Terkadang, onomatope yang diterjemahkan akan diberikan penjelasan di awal. Sehingga akan sangat membantu jika onomatope tersebut diulang beberapa kali di dalam teks bahasa sasaran.

Dari hasil penelitian, strategi penerjemahan dengan menggunakan kata pinjaman muncul sebanyak 42 kali atau 4,89% dari total data. Contohnya dapat dilihat di bawah ini:

- (5) BSu : "**Brrr**. You two have got a lot of warming up to do before showtime." (612)
BSa : "**Brrr**. Kalian harus banyak pemanasan sebelum acara dimulai." (CF23)

Onomatope *Brrr* pada data (5) merupakan tiruan suara seseorang yang sedang menggigil (Plank, 2010). Penerjemahan onomatope bahasa sumber dan bahasa sasaran mempunyai bentuk suara yang sama (Basuki dalam Miftah, 2013). Akan tetapi, coba perhatikan data berikut ini:

- (6) BSu : **Bong! Bong!** It's not exactly like the one they ring in the Justice Building on New Year's but close enough for me to recognize it. (1036)
BSa : '**Bong! Bong!** Bunyinya tidak seperti bel yang berbunyi di Gedung Pengadilan pada Malam Tahun Baru tapi mirip seperti itu sehingga bisa kukenali bunyinya.' (CF319)

Terjemahan onomatope pada data (6) meminjam kata-kata secara langsung dari bahasa sumber dan tidak mengubah bunyi tulisan dalam bahasa sasaran. Namun, onomatope *Bong! Bong!* belum pernah ditemukan dalam bahasa Indonesia. Sehingga, penjelasan yang tertera dalam kutipan tersebut akan membantu para pembaca berimajinasi bagaimana suara bel di Gedung Peradilan jika onomatope tersebut diulang beberapa kali di dalam teks bahasa sasaran.

Strategi Penerjemahan dengan Menggunakan Kata yang Lebih Umum

Terdapat 37 data atau 4,31% yang dikategorikan sebagai strategi penerjemahan dengan menggunakan kata yang lebih umum dari semua data yang ditemukan. Tujuan penerjemah menggunakan strategi penerjemahan dengan menggunakan kata yang lebih umum adalah untuk mencari padanan kata dalam bahasa sasaran yang tidak memiliki padanan langsung dengan bahasa sumber. Berikut adalah data yang menggunakan strategi ini:

- (7) BSu : But her head's **whipping** from side to side, and I know for a moment she's at least considering I'm telling the truth. (448)
BSa : '*Tapi kepalanya **menoleh** ke kanan dan kiri, dan aku tahu selama sesaat dia mempertimbangkan apakah aku berkata yang sebenarnya.*' (HG314)

Onomatope *whipping* berasal dari kata *whip* yang dalam *Cambridge English Dictionary* bermakna "a piece of leather or rope that is fastened to a stick, used for hitting animals or people" dimana berarti "sepotong kulit atau tali yang diikat ke tongkat, digunakan untuk memukul binatang atau orang". Jika diartikan secara langsung, *whipping* bermakna 'hukuman dipukul dengan cambuk'. Artinya *whipping* adalah kata yang mengarah kepada hal yang berhubungan dengan hukuman cambuk. Jika dibandingkan dengan terjemahannya, 'menoleh' sama sekali tidak memiliki hubungan dengan hukuman cambuk. Hal tersebut menggambarkan bahwa penggunaan kata umum 'menoleh' adalah untuk mengatasi kurangnya kekhususan makna dalam bahasa sasaran. Demikian pula dengan data (8):

- (8) BSu : And I run, choking, my bag **banging** against my back, my face cut with branches that materialize from the gray haze without warning, because I know I am supposed to run. (274)
BSa : '*Aku terus berlari karena aku tahu aku harus berlari. Napasku tercekik, tas ranselku **menghantam** punggungku, wajahku lukaluka karena ranting-ranting yang tidak kelihatan karena tertutup kabut abu-abu.*' (HG193)

Kata 'menghantam', menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, adalah "meninju (memukul dan sebagainya) keras-keras" yang berarti adalah suatu aksi yang melibatkan fisik dari sesuatu secara langsung. Tidak seperti *banging* dimana menurut *Cambridge English Dictionary*, merupakan "suara yang keluar sangat keras secara tiba-tiba". Hal itu hanya

berlaku untuk objek yang menghasilkan suara yang keras. Oleh karena itu, dari data ini, apa yang telah diterjemahkan oleh penerjemah pada kalimat di atas adalah untuk menemukan kata yang lebih umum yang dapat mencakup makna inti dari bahasa sasaran.

Strategi Penerjemahan dengan Substitusi Budaya

Penerjemahan dengan menggunakan strategi penerjemahan substitusi budaya akan mengganti makna budaya yang terdapat pada bahasa sumber ke dalam makna budaya yang terdapat pada bahasa sasaran. Strategi ini muncul 20 kali atau 2.33%. Perhatikan data (9) berikut ini:

- (9) BSu : “**Quack** yourself,” I say with a light laugh. (30)
BSa : “**Kwek** sendiri sana,” sahutku sambil tertawa kecil.’ (HG23)

Dalam bahasa sumber, onomatope *quack* merupakan suara yang dihasilkan itik. Sedangkan, onomatope ‘kwek’ mengacu pada suara yang dihasilkan itik dalam bahasa sasaran (Chandra & Wijayanti, 2013).

- (10) BSu : **Snap! Snap!** What’s going on? This is not the sound of a branch under someone’s foot, but the sharp crack of one coming from a tree. (251)
BSa : ‘**Krak! Krak!** Apa yang terjadi? Ini bukan suara ranting yang patah terinjak, tapi suara patahan yang berasal dari pohon.’ (HG176)

Pada data (10), onomatope *snap* merupakan “suara keras yang tiba-tiba seperti sesuatu yang pecah atau menutup”. Hal ini terlihat jelas seperti apa yang dijelaskan dalam kutipan, yaitu: “... suara patahan yang berasal dari pohon”. Penerjemahan onomatope *snap* menjadi ‘krak’ juga menyesuaikan dengan budaya dalam bahasa sasaran, dimana suara yang dihasilkan oleh patahan pohon berbunyi ‘krak’ (Zakie, 2009).

- (11) BSu : **Bam!** It’s like someone actually hits me in the chest. (650)
BSa : ‘**Buk!** Seakan ada orang yang menghantam dadaku.’ (CF50)

Onomatope *Bam!* pada data (11), seperti yang dijelaskan dalam *Cambridge English Dictionary*, merupakan suara yang digunakan pada pukulan secara tiba-tiba. Onomatope ‘buk’ sendiri pun mempunyai makna “tiruan bunyi buah besar yang sudah masak jatuh ke tanah”. Dalam tulisannya Arhadi (2015: 37), bunyi onomatope ‘buk’ membentuk beberapa kata seperti debuk, berdebuk, gebuk, menggebuki, gebukan. Belian menambahkan bahwa debuk mempunyai arti tiruan bunyi orang meninju atau menendang, berdebuk mempunyai arti berbunyi ‘buk’, gebuk mempunyai arti memukul, menggebuki mempunyai arti berkali-kali menggebuk dan gebukan berarti pukulan atau hantaman.

Dari ketiga data di atas, diketahui bahwa penerjemah menggunakan strategi penerjemahan ini bertujuan untuk memudahkan para pembaca bahasa sasaran dalam memahami istilah budaya yang digunakan dalam bahasa sumber.

Strategi Penerjemahan dengan Menggunakan Pelepasan

Strategi ini biasanya digunakan oleh penerjemah jikalau makna dari suatu onomatope tidak begitu penting tanpa menghilangkan makna dari isi kutipannya. Terdapat 7 data atau 0,81% yang dikategorikan sebagai strategi penerjemahan dengan menggunakan pelepasan dari semua data yang ditemukan. Perhatikan data (12) dan (13) berikut ini:

- (12) BSu : Then the door **clicks** shut behind him. (632)
BSa : ‘Lalu pintu terdengar menutup di belakangnya.’ (CF38)

- (13) BSu : I can hear the **thud** of Finnick's trident finding another mark and know his weapon is occupied. (1057-1058)
BSa : 'Aku bisa mendengar trisula Finnick mengenai sasarannya dan aku tahu senjatanya juga sedang sibuk.' (CF333)

Dalam bahasa sumber terdapat onomatope *click*, namun dalam bahasa sasarannya, onomatope tersebut dihilangkan. Begitu pula pada data (13) dimana onomatope *thud* dihilangkan pada kutipan terjemahannya. Penghilangan onomatope pada bahasa sasaran oleh penerjemah dalam kedua data tersebut, tidak mempengaruhi isi makna yang disampaikan penerjemah kepada pembaca.

Strategi Penerjemahan 'lain-lain'

Hasil pembahasan kali ini menjelaskan beberapa makna onomatope yang diterjemahkan berada di luar konteks daripada strategi yang telah diterapkan. Terdapat 22 data atau 2,56% yang dikategorikan sebagai strategi penerjemahan 'lain-lain'. Perhatikan data (14) dan (15) berikut ini:

- (14) BSu : I try to sound indifferent, but my voice **cracks**. (741)
BSa : 'Aku berusaha terdengar tak peduli, tapi suaraku **pecah mengkhianatiku**.' (CF114)
- (15) BSu : My calf is **screaming**, my hands covered in red welts. (280)
BSa : 'Betisku **menjerit kesakitan**, kedua tanganku penuh dengan bilur-bilur merah.' (HG197)

Pada kedua data, penerjemahan onomatope *cracks* dan *screaming* menempati penerjemahan yang tepat, yaitu: 'pecah' dan 'menjerit'. Akan tetapi, hasil penerjemahan yang disampaikan pada bahasa sasaran, penerjemah menambahkan kata '... mengkhianatiku' dan '... kesakitan' yang mana pada kedua data terjemahan bahasa sasaran tersebut mengandung gaya bahasa personifikasi. Gaya bahasa personifikasi merupakan pemberian sifat-sifat manusia kepada binatang, benda, atau gagasan. Kalimat ini ditandai oleh penggunaan kata 'pecah' dan 'menjerit' yang mana kedua kata tersebut sebenarnya hanya dapat dilakukan oleh manusia. Namun dalam gaya bahasa personifikasi, kedua kata tersebut digunakan pada binatang atau benda. Hal ini dilakukan agar nilai imajinasi yang terdapat dalam sebuah karya dapat dinikmati oleh pembacanya.

- (16) BSu : "I'll keep the earpiece in," I **mutter**. (1364)
BSa : "Aku akan memakai alat pendengar!" **kataku, cukup keras hingga bisa membangunkan setengah rumah sakit.**' (M125)

Data (16) merupakan data lain yang tidak termasuk dalam salah satu strategi penerjemahan yang digunakan pada penelitian ini. Penerjemahan onomatope *mutter* menurut *Cambridge English Dictionary* adalah "to speak quietly and in a low voice that is not easy to hear, often when you are worried or complaining about something". Dengan demikian, onomatope *mutter* mempunyai makna yang sama dengan 'bergumam'. Dalam data, penerjemahan *mutter* menjadi '**kataku, cukup keras hingga bisa membangunkan setengah rumah sakit.**' merupakan makna yang sangat jauh berbeda dengan apa yang terdapat di dalam bahasa sumber dikarenakan selain makna yang berbeda, penambahan penjelasan pada bahasa sasaran juga tidak tertera pada bahasa sumber.

SIMPULAN

Dikarenakan perbedaan budaya dan latar belakang penggunaan onomatope di tiap negara tidak jarang menimbulkan permasalahan dalam proses penerjemahannya.

Apalagi menerjemahkan onomatope pada novel menjadi suatu tantangan bagi penerjemah untuk memuaskan pembaca agar dapat memahami isi dan alur cerita di dalam novel. Penerapan aspek penerjemahan dalam menerjemahkan onomatope di dalam novel sangat diperlukan untuk memahami ekspresi imajinasi dan gambaran dari bahasa sumber. Salah satu aspek kajian terjemahan yang sangat diperlukan untuk memahami ekspresi imajinasi dan gambaran dari bahasa sumber onomatope adalah dengan menggunakan strategi penerjemahan. Namun, tidak semua strategi penerjemahan dapat diterapkan dalam satu terjemahan, khususnya dalam penelitian ini. Penelitian ini menemukan bahwa hanya 6 dari 8 strategi yang diterapkan dan beberapa diantaranya menggunakan strategi lain yang tidak sesuai dengan teori yang digunakan pada novel penerjemahan *The Hunger Games*. Adapun strategi yang paling umum digunakan dalam penerjemahan tersebut adalah strategi penerjemahan dengan menggunakan parafrasa kata yang berkaitan. Hal ini dikarenakan penerjemah cenderung menerjemahkan bahasa sumber dengan padanan makna yang sama dengan bahasa sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arhadi, R. I. (2015). *Onomatope Bahasa Indonesia dalam Komik Kambing Jantan Karya Raditya Dika*. Universitas Sanata Dharma.
- Assaneo, M. (2011). The anatomy of onomatopoeia. *PLoS One*, 6(12).
- Baker, M. (2011). In other words: A coursebook on translation, second edition. In *In Other Words: A coursebook on translation*. Routledge. <http://www.slideshare.net/abdullahktk2/mona-baker-in-other-words-a-coursebook-on-translationroutledge-2011>
- Bassnet, S. (2002). *Translation studies*. Routledge. <https://doi.org/10.1093/ywcct/mbw001>
- Chandra, Y. N., & Wijayanti, G. (2013). Onomatope dalam cerita anak-anak bahasa Mandarin. *Seminar Hasil Penelitian Semester Ganjil 2012/2013*, 1–8.
- Fitri, A. (2017). An analysis of the use of onomatopoeia and its translation in Webtoon Comic. *Seminar Nasional Penerjemahan 2017*.
- Hatim, B., & Munday, J. (2004). *Translation: An advanced resource book for students*. Routledge.
- Kridalaksana, H. (1982). Kamus linguistik. In *Universitas Indonesia*.
- Mansur, A. A., Hadiyani, T., & Purnamasari, E. (2020). Representing Onomatopoeias in the Britain Comic and their translations in Indonesia. *International Journal of Linguistics, Literature and Translation (IJLLT)*, 3(1). <https://doi.org/10.2139/ssrn.3528404>
- Miftah, M. Z. (2013). Analysis of existential psychology towards the main character of Novel Pintu by Fira Basuki. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 11(2), 299. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v11i2.280>
- Molina, L., & Albir, A. H. (2002). Translation techniques revisited: A dynamic and functionalist approach. *Meta*, 47(4), 498–512.
- Najib, M., & Anis, M. Y. (2019). Strategi penerjemahan bahasa Arab berkaitan dengan ketidaksepadanan pada tingkat kata dalam buku biografi Habib 'Ali Al-Habsyi Mu'allif Simthu Ad-Durar. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab V*, 813–822.
- Newmark, P. (2008). *A textbook of translation* (12th ed.). Prentice-Hall International, 1988.

- Nida, E. A., & Taber, C. R. (1982). *The Theory and Practice of Translation*. The United Bible Societies. <https://doi.org/10.1177/026009437302400209>
- Nugroho, R. A., Septemuryantoro, S. A., & Lewa, A. H. (2017). Penerjemahan : Sebuah cara untuk meningkatkan kualitas pariwisata Indonesia. *Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu Unisbank Ke 3*, 800–808.
- Plank, F. (2010). Temperature talk: The basics revisited. *Temperature in Language and Cognition Stockholms Universitet*, 3(10).
- Purwani, I. A. W., Suartini, N. N., & Adnyani, K. E. . (2020). Analisis onomatope pada dongeng bahasa Jepang. *Jpbj*, 6(2).
- Rahayu, N. N. A. (2003). Prosedur dan strategi penerjemahan onomatope bahasa Jepang dalam novel Botchan karya Natsume Soseki. *Unpublished Master's Thesis*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Ramadani, D., Hermandra, & Sinaga, M. (2021). Onomatope dalam buku Maneki Nek dan Auropilous. *Silistik*, 1(1).
- Suryawati, A. A. S. (2015). Strategi penerjemahan dan pergeseran makna kosakata budaya material pada novel Densha Otoko karya Nakano Hitori serta terjemahannya dalam Bahasa Indonesia. *Humanis*, 13(3).
- Wijana, I. D. P., & Kurniawati, W. (2015). Onomatope dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Pengajarannya*, 43(1). <http://journal2.um.ac.id/index.php/jbs/article/view/64>
- Zakie, F. M. (2009). *The Wieggy Wooggy Land*. PT Mizan Pustaka.

Kamus

- bam. (2021). *Cambridge English Dictionary (online)*. Retrieved 09 October 2021, from <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/snap>
- bang. (2021). *Cambridge English Dictionary (online)*. Retrieved 09 October 2021, from <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/bang>
- blow. (2021). *Cambridge English Dictionary (online)*. Retrieved 09 October 2021, from <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/blow>
- bong. (2021). *Cambridge English Dictionary (online)*. Retrieved 09 October 2021, from <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/bong>
- clack. (2021). *Cambridge English Dictionary (online)*. Retrieved 09 October 2021, from <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/clack>
- clamp. (2021). *Cambridge English Dictionary (online)*. Retrieved 09 October 2021, from <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/clamp>
- click. (2021). *Cambridge English Dictionary (online)*. Retrieved 09 October 2021, from <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/click>
- mumble. (2021). *Cambridge English Dictionary (online)*. Retrieved 09 October 2021, from <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/mumble>
- mutter. (2021). *Cambridge English Dictionary (online)*. Retrieved 09 October 2021, from <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/mutter>
- quack. (2021). *Cambridge English Dictionary (online)*. Retrieved 09 October 2021, from <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/quack>
- scream. (2021). *Cambridge English Dictionary (online)*. Retrieved 09 October 2021, from <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/scream>
- snap. (2021). *Cambridge English Dictionary (online)*. Retrieved 09 October 2021, from <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/snap>

- thud. (2021). *Cambridge English Dictionary (online)*. Retrieved 09 October 2021, from <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/thud>
- twinkle. (2021). *Cambridge English Dictionary (online)*. Retrieved 09 October 2021, from <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/twinkle>
- whip. (2021). *Cambridge English Dictionary (online)*. Retrieved 09 October 2021, from <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/whip>
- buk. (2021). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (online)*. Retrieved 09 October 2021, from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/buk>
- lempar. (2021). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (online)*. Retrieved 09 October 2021, from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/lempar>
- menghantam. (2021). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (online)*. Retrieved 09 October 2021, from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/menghantam>
- mengunyah. (2021). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (online)*. Retrieved 09 October 2021, from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mengunyah>
- menoleh. (2021). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (online)*. Retrieved 09 October 2021, from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/menoleh>